

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bagian ini adalah bagian pendahuluan dalam penelitian. Pada bab ini akan terbagi dalam pokok bahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian mengenai perencanaan kurikulum penyelarasan IDUKA dengan SMK Pusat Keunggulan di Wilayah I Jakarta Pusat.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan banyak merubah kehidupan manusia. Perubahan tersebut dimulai dari gaya hidup, pola berpikir, dan etika kerja manusia. Saat ini fenomena perubahan kehidupan manusia sering dikaitkan dengan revolusi industri 4.0. Revolusi 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan revolusi industri. Revolusi industri sendiri sudah dimulai pada abad ke-18 ketika masyarakat pertanian mengalami kemajuan dalam pengelolaan tanah dan berurbanisasi (Qothrunnada, 2022). Revolusi industri 4.0 sendiri adalah perluasan dari revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan serangkaian perubahan sosial, politik, budaya, ekonomi yang berlangsung selama abad ke-21. Konsep revolusi industri 4.0 pertama kali digunakan di publik pada saat Hannover Messe mengadakan pameran industri di Kota Hannover, Jerman tahun 2011. Sejak 2016, masifnya aktivitas digitalisasi ekonomi, *big data*, *robotic*, internet, yang semua berbasis pada teknologi dan robotik turut memberikan corak perkembangan pada revolusi 4.0.

Revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang mengolaborasikan teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Dengan demikian, kolaborasi siber dan otomatisasi tersebut memberikan dampak efektivitas dan efisiensi terhadap lingkungan kerja yang turut berpengaruh juga pada kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan revolusi industri 4.0 ini bukan hanya memengaruhi industri atau lapangan kerja, ternyata juga pada lapisan masyarakat. Secara umum, industri 4.0 menggambarkan tren yang berkembang dari otomasi dan pertukaran data dalam teknologi dan proses dalam industri manufaktur (BINUS, 2021). Dalam revolusi industri 4.0, dikenal lima pilar utama dalam pengembangan industri siap digital, yakni *Internet of Things* (IOT), *big data*, *artificial intelligence*, *cloud computing*, dan *additive manufacturing* (Leski Rizkinaswara, 2020).

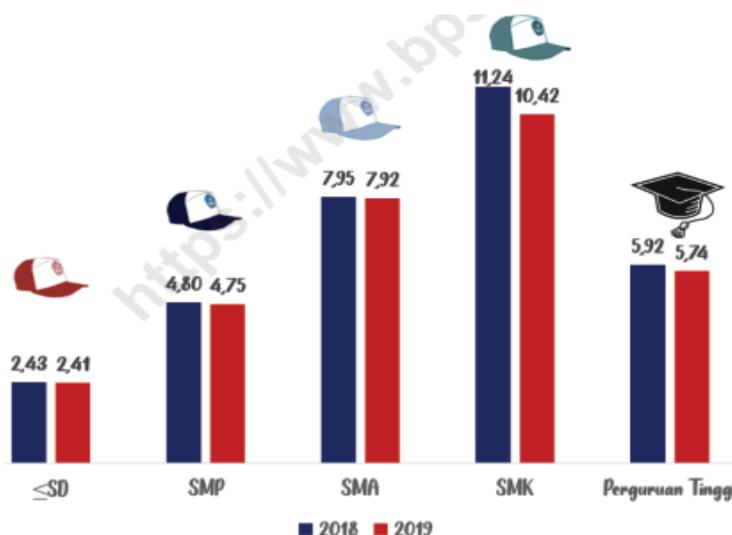
Industri 4.0 memiliki kelebihan. *Pertama*, memberikan kemungkinan kepada industri untuk memproduksi produk sesuai pesanan tertentu atau *costum made*. *Kedua*, meminimalkan kuantitas mesin produksi atau manufaktur yang terlibat dalam proses produksi atau *multi process machine*. *Ketiga*, peningkatan produktivitas, efisiensi, dan fleksibilitas. *Keempat*, hemat biaya dan waktu. Terakhir, *kelima* adalah kemampuan untuk industri menyimulasikan jalur produksi secara daring dan tepat waktu (Yudianto, 2020). Oleh karena itu, sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki kecakapan performa industri sangat dibutuhkan untuk menjawab kelebihan revolusi kehidupan tersebut.

Penerapan industri 4.0 sudah dilaksanakan di setiap negara, termasuk Indonesia. Bidang-bidang industri seperti tekstil, otomotif, elektronik, kimia, makanan, dan minuman mengalami perubahan yang menandai transformasi dari era ini. Tidak hanya pada bidang industri dan manufaktur, nyatanya penerapan industri 4.0 juga berpengaruh kepada paradigma pendidikan. Secara langsung pada pendidikan kejuruan atau vokasi yang selalu dikembangkan selaras dengan kebutuhan lapangan kerja industri yang dinamis dengan perubahan zaman dan teknologi.

Berdasarkan data Kemendikbudristek, Pusat Data dan Teknologi Informasi tentang Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2022/2023, jumlah SMK secara nasional sebanyak 14.266 sekolah yang terdiri dari 3.693 sekolah negeri dan 10.573 sekolah swasta. Pada wilayah DKI Jakarta, menurut data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta Tahun 2020-2022 jumlah SMK sebanyak 572 sekolah yang terdiri dari 73 sekolah negeri dan 499 sekolah swasta. Khususnya pada wilayah Jakarta Pusat jumlah SMK sebanyak 57 sekolah yang terdiri dari 14 sekolah negeri dan 43 sekolah swasta. Merujuk pada penelitian ini, jumlah SMK di Wilayah I Jakarta Pusat sebanyak 30 sekolah yang terdiri dari 6 sekolah negeri dan 24 sekolah swasta. SMK merupakan pendidikan kejuruan yang sering mengalami transformasi, baik dari sistem hingga pada kurikulumnya. Hal ini dikarenakan keterhubungan antara kurikulum pendidikan kejuruan dengan pola industri yang menjadi mitra di lembaga kejuruan itu sendiri. Akan tetapi, selama ini lulusan dari sekolah kejuruan sering sekali diperhadapkan dengan masalah ketidakterediaan lapangan pekerjaan yang selaras dengan program keahlian mereka di masa sekolah. Hal tersebut menimbulkan

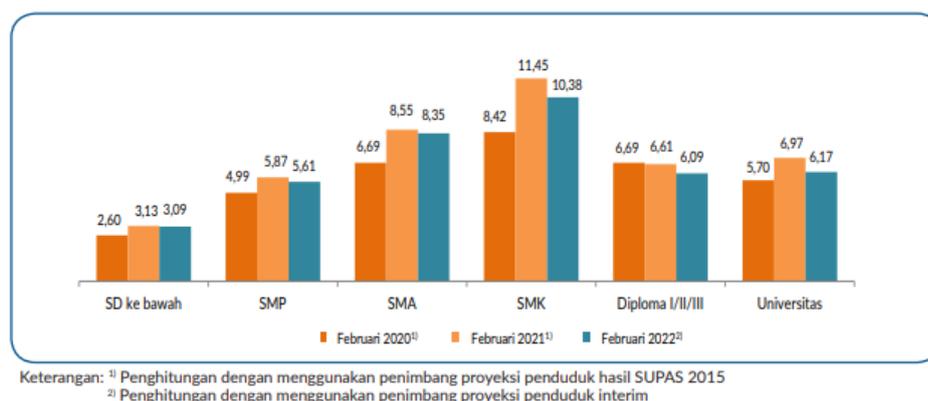
masalah, yaitu kurang terserapnya lulusan sekolah kejuruan sehingga menyumbangkan indeks pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan lulusan sekolah yang sederajatnya (Kemdikbud, 2021; Wijaya & Utami, 2021).

Hal tersebut dibuktikan dengan data Sakernas BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2018 – 2019 menunjukkan bahwa TPT tingkat pendidikan SMK masih lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya (BPS, 2020).



Gambar 1. TPT Tingkat Pendidikan SMK 2018 – 2019 (Sumber: BPS (2020))

Dari bagan di atas, walaupun poin pengangguran terbuka SMK mengalami penurunan sebesar 0,82%, akan tetapi pengangguran terbuka tertinggi masih pada lulusan SMK. Hingga pada tahun 2022, data BPS TPT menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, skor persentase pengangguran tertinggi masih pada lulusan SMK. Penurunan terjadi pada tahun 2019 ke 2020 sebanyak 2%. Akan tetapi, persentase TPT pada 2021 dan 2022 kembali mengalami naik turun. Lulusan SMK masih tertinggi dalam menyumbangkan pengangguran. Persentase pengangguran pada Februari 2020 sebesar 8,42%, Februari 2021 sebesar 11,45%, dan penurunan di Februari 2022 sebesar 10,38% (BPS, 2022).



Gambar 2. Data TPT Tingkat Pendidikan 2020 – 2022 (Sumber: BPS (2022))

Kajian dan analisis yang dilakukan oleh Mukhlason et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran di SMK tinggi disebabkan oleh (1) keterbatasan guru produktif dan kejuruan baik segi kuantitas dan kualitas; (2) mutu SMK yang masih rendah, terlihat dari akreditasi yang masih minimal B; (3) kemitraan dengan IDUKA masih belum berjalan optimal dan bahkan mitra IDUKA yang tidak sesuai dengan program keahlian yang ditawarkan di SMK; dan (4) terjadinya *missmatch* antara keahlian yang ada di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh IDUKA. Dilansir dari laman Koran Kaltara, penyebab lain lulusan SMK banyak tidak terserap lapangan pekerjaan di daerah adalah pendirian SMK yang tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah (Sukianto, 2022). Akibatnya, SMK-SMK yang meluluskan anak didiknya memiliki standar keahlian yang tidak sesuai dengan standar keahlian yang dibutuhkan oleh industri. Ditambah dengan tidak dimilikinya *softskills* yang menunjang kompetensi keahlian untuk bersaing di lapangan kerja.

Apalagi ditambah dengan percepatan industri di revolusi 4.0 ini, sekolah kejuruan dihadapkan dengan kemampuan sekolah mempersiapkan lulusan yang cakap dan berdaya saing. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan paradigma dalam kurikulumnya sebagai program yang dipersiapkan untuk peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan Spöttl & Windelband (2021) menjelaskan tantangan, peluang, dan perubahan paradigma kurikulum vokasional yang berubah karena revolusi industri 4.0. Penelitian itu menekankan bahwa perlu keselarasan antara industri dan kurikulum kejuruan agar sekolah kejuruan tidak tertinggal dan tidak terkesampingkan dari dinamika industri 4.0. Dari penelitian tersebut juga

menjelaskan bahwa fokus pengembangan kurikulum kejuruan harus mampu menjawab kebutuhan industri dan usaha yang membutuhkan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang sangat berkompeten dan kemampuan yang cakap dalam bekerja. Solusi penyelarasan kurikulum dan program kompetensi antara sekolah kejuruan dan industri nyatanya cukup efektif meningkatkan daya serap lulusan sekolah kejuruan di industri (Durmus & Dagh, 2017).

Salah satu bentuk proses dari penyelarasan antara sekolah vokasi dan industri adalah membentuk sekolah vokasi sebagai tempat persiapan kerja. Kebutuhan akan sumber manusia yang kompeten dan cakap pada bidang industri, memosisikan sekolah kejuruan sebagai lembaga belajar berbasis industri atau disebut sebagai *learning factories* (Roll & Ifenthaler, 2021). *Learning factories* ini membentuk sekolah kejuruan bukan sebagai sekolah yang hanya mempelajari hal-hal akademik teori soal industri, kode etik kerja, dan sebagainya. Akan tetapi, sekolah adalah miniatur dari industri yang dapat mempersiapkan peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengasah kompetensinya sedari awal sebelum siap pada lapangan industri sebenarnya (Sudira, 2019). Untuk itu, dalam membentuk sekolah menjadi bengkel atau lapangan persiapan peserta didik, SMK harus secara terbuka untuk membuka diri dan menjalin keterhubungan antara industri, perkembangan sains, dan teknologi.

Selanjutnya pola untuk menyelaraskan sistem pendidikan kejuruan dan industri adalah revitalisasi SMK. Revitalisasi ini mencakup pada perbaikan dan peningkatan mutu, kerja sama, dan keterikatan antara kurikulum kejuruan, pola industri, para akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan yang membidangi SMK. Revitalisasi SMK dilakukan secara menyeluruh dari kompetensi, dukungan lingkungan belajar, sumber daya manusia, serta kurikulumnya. Revitalisasi menyeluruh pada sekolah kejuruan ini dilakukan karena era industri 4.0 nyatanya sangat memberikan tantangan yang berat bagi keberlangsungan sekolah kejuruan (Samani, 2018). Selain itu, kondisi realitas geografi tempat di mana sekolah kejuruan berdiri juga harus diselaraskan dengan program keahlian di sekolah tersebut agar keberlangsungan sekolah kejuruan menjadi tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk lulusan yang siap bekerja.

Saat ini revitalisasi sekolah kejuruan di Indonesia telah dilakukan secara bertahap sejak 2017 melalui tindak lanjut Inpres Nomor 9 Tahun 2016 yang mengintruksikan penyempurnaan dan penyelerasaan kurikulum SMK. Penyelarasan ini adalah menyinkronkan antara kompetensi kebutuhan pengguna lulusan dengan industri agar para lulusan sekolah kejuruan memiliki wawasan atau sikap yang kompetitif, meliputi etika kerja, pencapaian motivasi, penguasaan, sikap berkompetisi, memahami arti uang, dan sikap menabung. Selain itu, revitalisasi sekolah kejuruan untuk mengubah paradigma SMK yang hanya mencetak lulusan tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja berubah menjadi mencari segala sesuatu yang berkaitan dengan pasar kerja dari mulai budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan oleh pasar kerja. Dilansir dari laman Blud.co.id menjelaskan paradigma lainnya dalam revitalisasi SMK adalah aktivitas pembelajaran yang *supply driven* menjadi *demand driven* (NN, 2020). Capaian dari kegiatan belajar di SMK akan mengarahkan lulusan SMK yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dunia untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten, unggul, dan cakap. Kemudian lulusan tersebut akan langsung menjadi ahli atau profesional pekerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Pada tahun 2017 kebijakan revitalisasi SMK ini dilaksanakan di 125 SMK yang memiliki bidang keahlian yang sesuai dengan prioritas pembangunan nasional, yaitu kemaritiman, pariwisata, pertanian (ketahanan pangan), dan industri kreatif. Selain SMK yang memiliki bidang kompetensi pembangunan sosial tersebut, revitalisasi SMK ini juga dilakukan pada 94 SMK bidang keahlian lainnya yang juga mendukung prioritas pembangunan nasional. Pemilihan empat bidang tersebut dikarenakan arah fokus pengembangan SMK agar sejalan dengan pembangunan ekonomi Indonesia. Adapun program revitalisasi yang dilaksanakan oleh di SMK-SMK percontohan, mencakup pada pengembangan dan penyelarasan kurikulum dengan DU/DI; inovasi pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21; pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; standarisasi sarana dan prasarana utama yang menunjang kegiatan belajar; pemuktahiran program kerja sama industri; pengelolaan dan penataan lembaga; dan peningkatan akses sertifikasi kompetensi (Kemdikbud, 2017).

Secara khusus pada bagian kurikulum, program revitalisasi SMK memantapkan model *link and match* kurikulum sekolah dengan IDUKA (Industri, Dunia Usaha, Dunia Kerja) untuk perbaikan dan penyelarasan kurikulum. Kurikulum *link and match* ini berorientasi kepada penggabungan antara *instruction* dan *construction* sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran yang mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran yang diharapkan (Disas, 2018). Penyelarasan kurikulum ini juga dilakukan pada SMK yang empat tahun dan tiga tahun.

Selanjutnya di tahun 2019, salah satu indikator capaian dari revitalisasi SMK adalah sertifikasi keahlian ganda bagi guru-guru normatif menjadi guru produktif. Program magang industri pun dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi dan informasi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar. Selain itu, perluasan *teaching factory* di SMK juga dirancang untuk mendorong inovasi dan produktivitas. Konsep *teaching factory* ini juga searah dengan pembahasan di paragraf sebelumnya yang menunjukkan bahwa selayaknya sekolah kejuruan menjadi *learning factories* bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2020) menunjukkan dari hasil analisis pada salah satu SMK bahwa kebijakan revitalisasi SMK dalam bidang penguatan kerja sama dengan industri sudah berjalan cukup baik. Bentuk keterhubungan yang baik tersebut dilihat dari komunikasi antara sekolah dengan IDUKA, struktur birokrasi, sumber daya, dan sikap pelaksana kebijakan dalam merespons dan menindaklanjuti kebijakan ini untuk melakukan perluasan dan penyelarasan kerja sama antara sekolah dan industri. Ketercapaian revitalisasi SMK juga untuk memperbaiki kualitas lulusan terlihat dari hasil penelitian Permadi et al. (2020) bahwa tiga SMK yang menjadi subjek penelitian sudah menunjukkan ketercapaian indikator dari masing-masing aspek revitalisasi SMK yang turut mengarahkan pada capaian lulusan. Namun, pada aspek penyelarasan kurikulum masih belum dilaksanakan secara maksimal seperti penyelarasan literasi TIK, kurikulum untuk keunggulan lokal, strategi implementasi kurikulum, penyelarasan standar kompetensi dan sertifikasi keahlian, dan integrasi antara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk penguatan karakter produktif dan karakter.

Keterbatasan penyesuaian kurikulum inilah yang harus diteliti mengapa bisa sulit dilakukan dibandingkan pada dengan aspek-aspek program revitalisasi lainnya. Salah satu hambatannya adalah kerja sama yang terjadi antara SMK dengan IDUKA belum mencapai pada hubungan kemitraan yang erat. Dilansir dari Risalah Kebijakan menunjukkan bahwa sebanyak 58,9% SMK belum pernah melakukan kerja sama penyesuaian kurikulum (Ulumudin et al., 2021). Kendala yang dialami seperti kurangnya kerja sama yang berlanjut antara SMK dengan mitra IDUKA. Selain itu, pengalaman guru yang masih belum mumpuni pada kompetensi produktif dan kondisi peralatan di SMK yang belum memadai untuk industri membangun kerja sama untuk mengakomodir kebutuhan kompetensi (Prasetyo, 2017).

Dari beberapa tantangan di atas, untuk itulah peneliti melihat bahwa perencanaan kurikulum menjadi kunci penting saat menetapkan strategi *link and match* dengan kebutuhan IDUKA. Kurikulum yang telah selaras tersebut juga menjadi salah satu syarat utama yang harus dimiliki sekolah kejuruan untuk mendaftarkan sekolah menjadi SMK Pusat Keunggulan. SMK Pusat Keunggulan sendiri adalah program lanjutan revitalisasi SMK yang awal diperkenalkan dan menjadi program Kebijakan Merdeka Belajar sejak tahun 2020. Setiap SMK Pusat Keunggulan juga menjadi sekolah percontohan dan pendamping bagi SMK-SMK sekitar untuk menjadi sekolah kejuruan yang unggul. Dengan demikian, diperlukan perencanaan yang matang bagi setiap SMK yang ingin menjadi SMK Pusat Keunggulan, termasuk dalam menyiapkan kurikulum yang selaras dengan mitra IDUKA.

Terkait dengan kebijakan dan program SMK Pusat Keunggulan adalah adanya kurikulum yang *link and match* dengan DUDI/ IDUKA. Berdasarkan penelitian kajian literatur yang dilakukan oleh Maulina & Yoenanto (2022) menunjukkan bahwa program dan kurikulum yang *link and match* dengan DUDI/ IDUKA sangat membantu kerja sama dalam peningkatan *competency based training* di lingkup SMK tersebut. Kurikulum yang selaras antara SMK dengan IDUKA menjadi sebuah tuntutan bagi SMK untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja, sehingga dibutuhkan keselarasan kebutuhan kompetensi IDUKA dengan kompetensi yang dikembangkan bagi peserta didik di tingkat SMK.

Terdapat beberapa alasan bahwa perencanaan kurikulum yang selaras di SMK dengan IDUKA ini menjadi penting, yakni: *pertama*, melalui kurikulum yang telah selaras antara SMK dengan IDUKA ini menjadi strategi untuk memastikan bahwa lulusan SMK memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk bekerja di IDUKA. *Kedua*, meningkatkan relevansi pendidikan SMK dengan kebutuhan dunia kerja karena kurikulum yang telah selaras ini membuka peluang lebih banyak untuk lulusan SMK siap kerja dan diserap di dunia kerja. *Ketiga*, kurikulum yang selaras antara SMK dengan IDUKA diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMK dan pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan bentuk *softskills* yang dibutuhkan sebagai etika dan kebutuhan operasional kerja.

Perencanaan kurikulum tidak hanya menjadi urusan dan kendali penuh para pemimpin sekolah atau lembaga pendidikan serta guru. Perencanaan kurikulum juga dapat melibatkan pihak profesional yang dipertimbangkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas kurikulum dan membuat kurikulum lebih kontekstual dengan kebutuhan lingkungan, situasi, dan peserta didik itu sendiri (Parkay et al., 2006). Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dengan melibatkan para profesional yang dipertimbangkan perlu untuk mengembangkan kurikulum diharapkan bisa membuat kurikulum lebih spesifik, sesuai kebutuhan, dan mengakomodasi bentuk pengalaman belajar yang ideal di pendidikan vokasi. Perlunya kurikulum yang selaras dengan kebutuhan IDUKA ini juga menjadi solusi dalam penelitian Rahmadhani et al. (2022) yang menemukan bahwa kompetensi yang diajarkan di sekolah bagi peserta didik SMK sering sekali tidak memenuhi kebutuhan kompetensi kerja di IDUKA, sehingga diperlukan analisis kompetensi yang selaras dan relevan.

Selain dari dengan merancang kurikulum yang selaras antara IDUKA dengan SMK, hal yang harus juga direncanakan dengan selaras dan relevan antara IDUKA dan SMK adalah pembelajaran dan program pengembangan diri yang bersinergi dengan industri (Astuti et al., 2021). Dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa target yang harus ditetapkan agar terwujud kurikulum yang selaras antara SMK dengan IDUKA seperti: (1) jenis pendidikan berbasis industri yang dibutuhkan oleh sekolah dari mitra; (2) merancang kerja sama yang saling

membangun antara sekolah dengan mitra; dan (3) karakteristik sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh IDUKA dari lulusan sekolah. Dengan demikian, sudah menjadi keharusan bagi SMK yang ingin menjadi SMK Pusat Keunggulan harus memiliki kurikulum yang telah selaras dengan IDUKA.

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal yang harus disiapkan dengan matang dan terorganisasi dengan tepat berdasarkan masukan serta pertimbangan. Dalam perencanaan kurikulum melibatkan pengumpulan, penyusunan, sintesis, dan pemilihan informasi yang relevan dari berbagai sumber termasuk pihak profesional dari luar sekolah atau lembaga yang dipertimbangkan tepat. Adapun hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum, mencakup pada penetapan kompetensi, tujuan, isi atau konten, aktivitas atau pengalaman, dan bentuk asesmen. Keempat elemen kurikulum tersebut juga harus menjadi elemen yang direncanakan dalam kurikulum yang selaras dan relevan antara SMK dengan IDUKA. Kemudian, kurikulum yang baik diterapkan di SMK adalah kurikulum yang aktualisasinya tepat dengan hal yang direncanakan dan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan vokasi. Kurikulum yang baik ternyata memberikan dampak baik dan berhasilnya implementasi kurikulum di SMK (Sista, 2017; Sumual & Soputan, 2018), implementasi *teaching factory* (Wahyuni et al., 2022), dan peningkatan kapasitas dan kualitas pembelajaran (Amon & Rajib Bustami, 2021).

Hal yang paling mendasar dalam keterbatasan *link and match* kurikulum SMK dengan IDUKA adalah perencanaan kurikulum vokasinya. Sering sekali permasalahan ketidakselarasan antara kurikulum vokasi dan IDUKA adalah kebutuhan kompetensi IDUKA tidak dimuat dari paket kompetensi di pendidikan vokasi (Ali et al., 2020). Seharusnya, kurikulum vokasi haruslah bersifat adaptif (Barliana et al., 2020), di mana kurikulum tersebut dikembangkan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kerja sama mitra. Permasalahan perencanaan kurikulum juga dapat disebabkan karena kemampuan sumber daya manusia dalam lingkup pengembangan kurikulum yang kurang dalam merencanakan kurikulum vokasi yang adaptif. Taba (1962) menyebutkan bahwa perencanaan kurikulum adalah hal fundamental, karena perencanaan kurikulum mencakup pada penentuan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, model kurikulum yang digunakan, pengorganisasian pengalaman belajar, dan perancangan kebutuhan lingkungan

belajar. Untuk itu, kemampuan kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, guru, dan sumber daya manusia lainnya yang terlibat dalam kurikulum harus bertanggung jawab penuh dalam memajemen perencanaan kurikulum. Para sumber daya manusia atau pengembang kurikulum harus memperhatikan hal-hal seperti perumusan tujuan kemampuan, isi kurikulum, rencana strategi pembelajaran, strategi bimbingan, dan strategi penilaian, sebagai komponen dalam manajemen perencanaan kurikulum (Hamalik, 2006) .

Kemampuan merencanakan kurikulum juga sangat mendasar dan krusial bagi SMK untuk mendaftarkan diri sebagai SMK Pusat Keunggulan, karena proses penentuan SMK Pusat Keunggulan memiliki kriteria dan kematangan SMK menjadi SMK percontohan. Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum harus jeli dan memiliki kemampuan perencanaan, baik dari segi kurikulum yang telah selarasan dengan mitra IDUKA, persiapan guru, sumber daya pendukung *learning factories*, dan kesiapan penganggaran untuk menjadi SMK Pusat Keunggulan. Inilah yang menjadi kesulitan bagi SMK-SMK lain untuk bisa menjadi lembaganya sebagai SMK Pusat Keunggulan.

Berdasarkan hasil prasarvei permasalahan penelitian, pada 23 November 2022 di SMK Negeri 38 dan SMK Islam Said Na'um, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara kepala sekolah dari dua sekolah SMK Pusat Keunggulan di wilayah I Jakarta Pusat tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjadi SMK Pusat Keunggulan, kepala sekolah harus memastikan kelengkapan berkas kurikulum telah sesuai dengan kriteria kebijakan revitalisasi SMK, seperti program keahlian yang sejalan dengan sasaran pusat keunggulan, MoU dengan mitra IDUKA, dukungan dari komite sekolah, pengorganisasian lingkungan belajar, dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik geografis dan karakteristik daerah. Dibandingkan dengan SMK Pusat Keunggulan lainnya di wilayah I Jakarta Pusat, kedua SMK ini sudah dua tahun menjadi SMK percontohan bagi sekolah-sekolah vokasi lain yang bukan SMK Pusat Keunggulan.

Keberhasilan SMK Pusat Keunggulan nyatanya juga harus didukung oleh sumber daya manusia, terkhusus pada guru-guru yang terlibat dalam program studi SMK Pusat Keunggulan. Guru-guru dibekali dengan pelatihan dan pendampingan.

Hal ini dikarenakan untuk mendukung kurikulum yang berhasil di SMK Pusat Keunggulan harus melibatkan sumber daya yang cakap dan kompeten dalam penyusunan kurikulum dan pembelajarannya. Di sinilah peran dan fungsi perencanaan kurikulum akan berdampak pada rancangan, strategi, dan hasil daripada kurikulum tersebut.

Dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa perencanaan kurikulum yang baik di sekolah akan berdampak pada perencanaan, implementasi, keberhasilan dan kesiapan sumber daya manusianya, serta evaluasi kurikulum. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait analisis perencanaan yang telah selaras atau *link and match* dengan IDUKA. Penelitian ini dirancang untuk melihat sejauh mana implementasi perencanaan kurikulum dilaksanakan. Dalam penelitian ini akan dijabarkan terkait dimensi-dimensi yang ada dalam aspek pengelolaan perencanaan kurikulum, khususnya keselarasan kurikulum dengan IDUKA. Terutama pada kurikulum di SMK Pusat Keunggulan. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *perencanaan kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan di Wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah, "*Bagaimana perencanaan kurikulum penyelarasan SMK di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA?*" Selanjutnya dari latar belakang dan rumusan masalah umum, rumusan masalah khusus penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan kompetensi pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA?
- b. Bagaimana perencanaan isi kurikulum penyelarasan SMK Pusat (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA?
- c. Bagaimana perencanaan strategi implementasi pembelajaran pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA?

- d. Bagaimana perencanaan penilaian prestasi belajar peserta didik pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan acuan untuk keterlaksanaan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini searah dengan rumusan masalah pada bahasan sebelumnya. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan di wilayah I Jakarta Pusat. Dari tujuan umum tersebut, tujuan khusus penelitian, yakni:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kompetensi pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan isi kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi implementasi pembelajaran pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan penilaian prestasi belajar peserta didik pada kurikulum penyelarasan SMK Pusat Keunggulan (bidang keahlian ekonomi kreatif, teknik dan manufaktur, dan perhotelan) di wilayah I Jakarta Pusat dengan IDUKA.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat, sebagai berikut:

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam hal pengembangan ilmu kurikulum. Terkhusus pada perencanaan kurikulum di tingkat SMK di Wilayah I Jakarta Pusat yang selaras dengan IDUKA.

b. Secara praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini, yakni:

- 1) Sebagai bahan masukan dan informasi untuk pihak Kemdikbudristek, Kemenperin, untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi dan pendampingan pada perencanaan kurikulum di SMK untuk menyeleraskan atau *link and match* antara SMK dan IDUKA.
- 2) Sebagai bahan refleksi untuk kepala sekolah, guru, dan mitra IDUKA untuk melaksanakan perencanaan kurikulum agar proses penyelarasan kurikulum dapat berjalan dengan optimal.
- 3) Sebagai bahan untuk mengembangkan wawasan dan referensi keilmuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang kajian perencanaan kurikulum.
- 4) Sebagai bahan acuan dan gambaran untuk SMK-SMK yang bukan SMK Pusat Keunggulan dalam perencanaan kurikulum agar mampu mengembangkan kurikulum yang adaptif dengan IDUKA.

#### 1.5 Definisi Operasional

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merujuk pada proses perencanaan dan pengembangan rencana pembelajaran yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan menengah vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perencanaan kurikulum di SMK adalah tahapan awal dalam menyiapkan pedoman kurikulum di SMK mencakup pada perincian tujuan, materi, metode pengajaran, penilaian, dan sumber daya yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan standar pembelajaran pendidikan menengah vokasi.

2. Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Kurikulum pendidikan kejuruan adalah program akademik atau pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. SMK Pusat Keunggulan

SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah upaya pengembangan SMK dengan program keahlian tertentu agar mengalami peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan IDUKA, serta menjadi SMK rujukan dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya.